

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas bahkan sangat menentukan keberhasilan pembangunan. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping itu harus memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi manusia yang berkualitas harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. “Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. (Sagala, 2009: 3)

Sehingga pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Proses pembelajaran yang terjadi itu ditandai dengan adanya perubahan perilaku bagi individu yang terlibat didalamnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meninjau tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan evaluasi pembelajaran. Adapun indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran pada pendidikan formal adalah tercapainya hasil belajar yang maksimal. Namun kenyataan lapangan menunjukkan bahwa hasil yang dicapai belum memuaskan. Salah satu mata pelajaran yang sering dihadapkan pada permasalahan ini adalah mata pelajaran fisika.

Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah dalam prosesnya. Dengan demikian maka proses pembelajaran fisika bukan hanya memahami konsep-konsep fisika semata, melainkan juga mengajarkan siswa berfikir konstruktif melalui fisika sebagai keterampilan proses sains. Dalam pembelajaran fisika yang harus diperhatikan adalah bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan (*learning to know*), konsep dan teori melalui pengalaman praktis dengan cara melaksanakan observasi atau eksperimen (*learning to do*), secara langsung sehingga dirinya berperan sebagai ilmuwan.

Telah diketahui bersama bahwa di kalangan siswa menengah, berkembang kesan bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari fisika dengan senang hati. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton dan kurangnya keterlibatan siswa dalam menemukan suatu konsep dalam proses kegiatan belajar dan mengajar lebih bersifat *teacher centered*.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Batang Kuis dengan instrumen observasi angket dan wawancara yang disebarkan ke 35 orang siswa SMA Negeri 1 Batang Kuis diperoleh, 62,9% (22 orang siswa) berpendapat fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami, dan kurang menarik. 25,7% (9 orang siswa) berpendapat fisika biasa-biasa saja, dan hanya 11,4% (4 orang siswa) yang berpendapat fisika menyenangkan dan mudah dimengerti. Data angket juga menunjukkan bahwa sebanyak 31,4% (11 orang siswa) menyatakan mereka senang mengerjakan soal-soal fisika apabila dilakukan dengan cara berdiskusi atau berkelompok. Serta sebanyak 65,7% (23 orang siswa) tidak pernah mengemukakan pendapatnya pada saat pelajaran fisika berlangsung, sehingga akibatnya proses belajar mengajar hanya terpaku pada guru saja dan membuat siswa menjadi pasif. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fisika SMA Negeri 1 Batang Kuis yaitu Ibu Dameria, S.Pd mengatakan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah yaitu dengan nilai rata-rata harian 65 yang m tidak

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.. Selain dari itu, guru juga mengatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran beliau masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Dimana pola mengajar yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan penugasan, dan pembelajaran sering kali dilakukan satu arah (*teacher centered*). Pada proses pembelajaran, guru jarang melakukan demonstrasi pada materi yang sedang diajarkan. Selain itu, guru juga belum memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah sehingga siswa jarang melakukan praktikum di dalam laboratorium sekolah. Hal ini mengakibatkan kemampuan siswa seperti melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, menggunakan alat, mengumpulkan data, mengidentifikasi variabel, membuat kesimpulan dan kegiatan yang lain dapat mengembangkan keterampilan proses ilmiah yang ada pada diri siswa tidak tampak.

Menurut Joyce (2011) untuk menyingkapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa lebih tertarik mempelajari fisika, mengingat bahwa proses pembelajaran fisika merupakan proses pembelajaran untuk membuktikan sesuatu yang masih teori. Perlu diterapkan model pembelajaran dari fakta menuju teori atau *from facts to theories*.

Pembenahan dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*, permasalahan tersebut diharapkan dapat teratasi. Hal ini didasarkan karena model pembelajaran *inquiry training* ini diarahkan untuk mengajarkan siswa dalam proses mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran *inquiry training* ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. *Inquiry training* dimulai dengan

menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki atau pengetahuan bersifat *tentative* (tidak pasti) kepada siswa.

Salah satu konsep yang membutuhkan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas dan membuat siswa lebih aktif adalah konsep suhu dan kalor. Dimana pada konsep suhu dan kalor siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada permasalahan bagaimana api membengkokkan strip logam. Dalam hal ini siswa mulai menyelidikinya lebih dalam. Awalnya siswa hanya berpikir, bahwa biasanya benda yang dipanaskan tidak bengkok, tetapi mungkin terbakar. Lalu mengapa logam tersebut justru membengkok saat dipanaskan? Hal tersebut mulai menunjukkan peristiwa yang aneh, tetapi siswa tidak bisa menyimpulkan begitu saja. Mereka harus bekerja menjelaskan situasi dan hasil dari kerja ini akan berbentuk wawasan, konsep, dan teori baru bagi mereka.

Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki. Hal ini sesuai dengan teori Suchman (dalam Joyce, 2011) yang menerapkan model pembelajaran dari fakta menuju teori atau *from facts to theories*. Selain itu, guru juga dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *inquiry training*.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nurhaidah (2009) diperoleh nilai rata-rata pretes 5,92 setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 7,4, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya kelas VII Semester I di MTS Negeri 3 Medan T.P. 2009/2010”. Dalam pelaksanaannya peneliti mengalami kesulitan ketika membimbing siswa untuk melakukan percobaan sendiri dan mencari fakta yang relevan karena siswa kurang terbiasa melakukan percobaan secara mandiri. Untuk mengatasi itu, peneliti akan menambah fasilitator untuk membantu siswa agar pembelajaran lebih terarah dan efektif. Dengan adanya fasilitator yang mengecek dan mengarahkan siswa dalam percobaan akan membuat siswa lebih percaya diri.

Dari hasil penelitian Harahap (2012) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Pengukuran di Kelas VII Semester 1 MTs N 2 Medan T.A 2012/2013", diperoleh nilai rata-rata pretes 34,87 setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 70,37. Adapun kelemahan dari penelitian ini adalah kurang fahamnya siswa membuat pertanyaan. Selain itu, kesulitan yang dihadapi peneliti adalah adanya siswa yang tidak serius dan ribut pada saat melakukan percobaan karena siswa kurang terbiasa dalam melakukan percobaan. Untuk memperbaiki kelemahan tersebut peneliti akan menyampaikan kepada siswa jenis pertanyaan yang digunakan dalam belajar dengan model *inquiry training* dan membuat perencanaan terlebih dahulu dalam pengorganisasian kelompok dengan mempersiapkan 6 kelompok dan berusaha membimbing serta mengarahkan situasi belajar yang kondusif sehingga siswa menjadi terbiasa saat melakukan percobaan dan diskusi .

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Hukum Newton di Kelas X Semester I SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2015/2016**".

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar fisika siswa di SMA Negeri 1 Batang Kuis masih tergolong rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru fisika di SMA Negeri 1 Batang Kuis kurang bervariasi.
3. Banyak siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang tidak menarik dan tidak menyenangkan.
4. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru.

5. Metode yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah, mencatat dan penugasan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas dan keterbatasan waktu penelitian serta keterbatasan kemampuan dari penulis sendiri, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*.
2. Materi pelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Hukum Newton.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2015/2016.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Hukum Newton di kelas X Semester I SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2015/2016.
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Hukum Newton di kelas X Semester I SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2015/2016.
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *inquiry training* pada materi Hukum Newton dengan hasil belajar fisika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Hukum Newton di kelas X Semester I SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2015/2016 ?
4. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* materi Hukum Newton di kelas X Semester I SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2015/2016 ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Hukum Newton selama pembelajaran dengan model *Inquiry Training* di kelas X Semester I SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Hukum Newton selama pembelajaran dengan model Konvensional di kelas X Semester I SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2015/2016.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *inquiry training* pada materi Hukum Newton dengan hasil belajar fisika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Hukum Newton di kelas X Semester I SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2015/2016.
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan model *Inquiry Training* di kelas X Semester I SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2015/2016.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian adalah :

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi Hukum Newton.
3. Sebagai bahan informasi alternative pemilihan model pembelajaran pada materi Hukum Newton
4. Sebagai masukan untuk peneliti dalam menambah wawasan tentang model pembelajaran *inquiry training*.

### **1.7. Definisi Operasional**

Model pembelajaran *inquiry training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan - latihan yang bertujuan mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. (Joice, *et al.*, 2009 : 201)